

HUBUNGAN ANTARA FUTURE TIME PERSPECTIVE DENGAN EMOSI AKADEMIK MELALUI SELF-EFFICACY PADA SISWA SMA NEGERI SE-KABUPATEN CIREBON

Supriyanti Lina Karlina* & Sunawan
 linakarlinaa56@gmail.com
Universitas Negeri Semarang

Abstract : *This study aims to determine the relationship of the future time perspective with academic emotions through self-efficacy in students at SMA Negeri in Cirebon Regency. This research was conducted using quantitative research methods. The research subjects were 340 students. The instrument used in this study consisted of the Achievement Emotions Questionnaire (AEQ) academic emotion scale, future time perspective scale, and self-efficacy, namely the New General Self-Efficacy Scale (NGSE). Data analysis was performed using the Hayes Mediation method. The results of data analysis showed that the correlation coefficient was ($\beta = 0.54$, $p < 0.05$; $\beta = 0.74$, $p < 0.05$), meaning that there was a relationship between the future time perspective variable and academic emotion through self-efficacy in students.*

Keywords: *Academic Emotions; Future Time Perspective; Self-Efficacy.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan future time perspective dengan emosi akademik melalui self-efficacy pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 340 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala emosi akademik Achievement Emotions Questionnaire (AEQ), skala future time perspective, dan self-efficacy yaitu New General Self-efficacy Scale (NGSE). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Mediasi Hayes. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar ($\beta = 0.54$, $p < 0.05$; $\beta = 0.74$, $p < 0.05$), artinya terdapat hubungan antara variabel future time perspective dengan emosi akademik melalui self-efficacy pada siswa.

Kata Kunci: Emosi Akademik; Persepsi Masa Depan; Efikasi Diri.

A. PENDAHULUAN

Beberapa siswa mengalami berbagai emosi akademik ketika berada di sekolah. Emosi yang biasanya dialami oleh siswa diantaranya siswa menikmati materi baru, sementara ada siswa lain yang merasa bosan dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu ada juga siswa yang bangga dengan prestasi akademiknya dan siswa yang merasa malu atas kegagalan akademiknya. Emosi yang sering dialami siswa dalam konteks pembelajaran disebut dengan emosi akademik (Pekrun dalam Gaerlan & Raja:2014).

Pekrun et al (2011) mengungkapkan emosi akademik merupakan perasaan yang

muncul atau dirasakan oleh individu ketika pembelajaran berlangsung dan berhubungan dengan proses kegiatan pencapaian prestasi maupun diluar capaian prestasi di sekolah. Siswa yang tidak dapat mengelola emosi saat pembelajaran berlangsung dapat berdampak negatif. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup karena adanya pandemi COVID-19. Dampak dari pandemi COVID-19 seluruh siswa dan mahasiswa dipaksa belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk

mencegah penularan COVID-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui daring. Oleh karena itu, banyak siswa yang merasakan bosan serta monoton dengan materi yang disampaikan secara daring begitu juga dengan sekolah yang diliburkan terlalu lama membuat siswa jenuh. Meskipun ada sebagian juga yang merasa senang atau menikmati dengan adanya pembelajaran daring. Dalam konteks siswa, jika siswa tidak dapat mengatur emosi akademik dengan baik maka dapat berakibat negatif seperti siswa menunda-nunda pekerjaan rumah (PR), motivasi belajar yang rendah, serta mengerjakan tugas sekolah tidak optimal. Hal ini merupakan permasalahan serius bagi siswa yang idealnya tidak terjadi. Mengingat setiap siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang terbaik.

Pekrun (2006) menjelaskan terdapat tiga emosi akademik diantaranya *activity emotion* yakni emosi yang muncul seiring dengan kegiatan belajar seperti kesenangan, kebosanan, marah, dan lain-lain; *prospective outcome emotions* yakni emosi yang berkaitan dengan prediksi tentang hasil belajar seperti kecemasan, penuh harapan, dan lain-lain; *retrospective outcome emotions* yakni emosi yang berkaitan dengan hasil belajar yang telah dicapai seperti malu, bangga, senang, dan lain-lain. Oleh karena emosi atau perasaan yang dialami siswa berbeda-beda dalam kegiatan belajar di sekolah dan berdampak pada naik turunnya prestasi, maka penting untuk mengontrol emosi siswa agar dapat mencapai tujuan di masa depan.

Faktanya sejumlah penelitian menyebutkan bahwa saat pandemi COVID-19 terdapat siswa yang tidak dapat mengontrol emosi ketika sebelum, sedang, dan setelah belajar. Selain itu, Pekrun (2010) menunjukkan presentasi emosi akademik terhitung 15% hingga 25% siswa mengalami emosi negatif maupun emosi positif. Karena itu, penelitian mengenai emosi akademik pada siswa menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui penyebaran angket pada siswa SMA Negeri se-kabupaten Cirebon yang terdiri dari SMA Negeri 1 Lemahabang, SMA Negeri 1

Astanajapura dan SMA Negeri 1 Karangwareng, ditemukan bahwa siswa yang mengalami gejala emosi akademik dalam pembelajaran secara daring dapat dilihat dari perilaku siswa sebagai berikut: (1) ketika diminta untuk masuk kelas daring melalui aplikasi *zoom*, siswa menunjukkan gerakan seperti menunduk, melirik-lirik, dan masih banyak yang tidak tepat waktu masuk ke kelas daring; (2) ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa menunjukkan wajah suntuknya, terlihat tidak semangat, dan fokus siswa menjadi hilang; (3) namun ada juga siswa yang terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran daring, selalu mengajukan diri untuk bertanya. Terkait dengan klasifikasi emosi akademik yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada emosi kesenangan (*enjoyment*) dan kebosanan (*boredom*) dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini dikarenakan emosi tersebut merupakan emosi yang sering muncul dalam konteks pembelajaran di kelas (Pekrun *et al*, 2002)

Di sisilain, *future time perspective* dan *self-efficacy* merupakan dua konstruksi terpisah namun saling terkait yang mendapat perhatian besar dalam menilai dan memprediksi emosi akademik. *Future time perspective* melibatkan proses motivasi kognitif berbasis tujuan (Lens, 1986) begitu pula *self-efficacy* melibatkan proses afektif (Bandura, 1997) yang bekerja melalui keyakinan diri bahwa mampu mencapai tujuan pada masa depan. Perbedaan dari kedua konstruk tersebut terletak dalam cara memengaruhi perilaku. *Future time perspective* merupakan keyakinan kognitif dan harapan terhadap masa depan yang memberikan sumber motivasi dengan menempatkan masa depan sebagai kerangka waktu untuk penetapan tujuan individu (De Volder & Lens, 1982; Husman & Lens, 1999). Perspektif waktu masa depan memegang peranan penting bagi individu, karena ketika individu mampu mengantisipasi implikasi masa depan dari perilaku mereka saat ini, mereka cenderung mengalami tingkat agresifitas, stress, dan perasaan cemas yang lebih rendah (McElheran, 2012). Individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

bagaimana keterlibatan tugas mereka saat ini secara bermakna terkait dengan tujuan masa depan yang diinginkan (Hejazi et al., 2011). Perspektif terkait tujuan masa depan yang diinginkan inilah yang memberikan makna terhadap pengalaman masa kini sehingga hal tersebut berkaitan dengan emosi akademik.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk melihat bagaimana hubungan antara *future time perspective* dengan emosi akademik pada siswa. Siswa yang memiliki pandangan terkait keberhasilan di masa depan berada dalam kendali emosi akademik, sehingga siswa yang mengakui bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan, maka siswa tersebut akan berusaha untuk menetapkan tujuan, rencana dan kerja keras (Raja & Gaerlan 2014).

Penelitian terdahulu juga telah dilakukan untuk memprediksi hubungan emosi akademik dengan *self-efficacy* yang dilakukan oleh Syarifiah (2017) bahwa emosi akademik berpengaruh terhadap *self-efficacy* karena siswa yang cenderung mengalami emosi positif maka *self-efficacy* siswa juga akan tinggi dan dapat mengontrol dirinya untuk belajar terus mencoba mengerjakan tugas-tugas yang sulit. *Self-efficacy* dikonseptualisasikan sebagai variabel afektif yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan untuk bisa mengatasi tugas yang sedang dihadapinya. *Self-efficacy* yang tinggi akan berdampak pada suasana hati yang positif sehingga dapat menimbulkan keputusan yang optimis dalam bertindak. Bandura (1994:65) menjelaskan bahwa *self-efficacy* akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seberapa lama akan bertahan ditengah tugas dan kegagalan, dan seberapa besar keinginan untuk bangkit kembali dari keterpurukan.

Dari permasalahan diatas, dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat konselor melalui layanan BK berkepentingan untuk mengelola emosi siswa saat pembelajaran daring. Oleh karena itu, melalui penemuan dalam penelitian hubungan *future time perspective* dengan emosi akademik

melalui *self-efficacy* pada siswa SMA, konselor dapat memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi emosi akademik siswa melalui *future time perspective* dan *self-efficacy*. Sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengelola emosi saat pembelajaran daring. Mengingat emosi akademik yang dialami siswa berbeda-beda, maka penelitian ini hanya mencakup dua emosi yang sering dialami siswa ketika proses pembelajaran daring yaitu emosi kesenangan (*enjoyment*) dan emosi kebosanan (*boredom*).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017: 14) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Kemudian untuk mengetahui bagaimana hubungan *future time perspective* dengan emosi akademik melalui *self-efficacy* pada siswa SMA maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis mediasi Hayes bias bootstrap dikoreksi dengan N = 5000 dan confidet interval (CI) 95%.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Lemahabang, SMA Negeri 1 Astanajapura, dan SMA Negeri 1 Karangwareng dengan total sampel sebanyak 340 dari total populasi sebesar 14140 siswa.

Tabel 1
SMA Negeri di Kabupaten Cirebon

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
Perbatasan Kota		
1	SMAN 1 Ciwaringin	611
2	SMAN 1 Dukupuntang	1.130
3	SMAN 1 Astanajapura	780

4	SMAN 1 Palimanan	1.281
5	SMAN 1 Plumbon	917
6	SMAN 1 Susukan	757
Tengah		
1	SMAN 1 Arjawinangun	1.217
2	SMAN 1 Sumber	1.274
3	SMAN 1 Lemahabang	952
Pinggiran		
1	SMAN 1 Babakan	1.055
2	SMAN 1 Ciledug	749
3	SMAN 1 Beber	779
4	SMAN 1 Pabedilan	532
5	SMAN 1 Waled	792
6	SMAN 1 Losari	842
7	SMAN 1 Karangwareng	472
JUMLAH SISWA		14.140

Sumber : Kemdikbud

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *cluster random sampling*. Sugiyono (2017:121) menjelaskan bahwa *cluster random sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan wilayah populasi yang telah ditetapkan sebelumnya karena cakupan wilayahnya yang sangat luas termasuk di dalamnya yaitu wilayah kabupaten ataupun provinsi. Sehingga didapatkan 3 sekolah untuk dijadikan penelitian yaitu SMA Negeri 1 Lemahabang, SMA Negeri 1 Astanajapura, dan SMA Negeri 1 Karangwareng dengan menggunakan tabel yang dikembangkan *Isaac* dan *Michael* taraf kesalahan 5%. Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan dalam mengungkap emosi akademik pada siswa adalah *Achivement Emotions Questionnaire* (AEQ) yang diadaptasi dari Pekrum dan Raymond P.Perry (2005). Untuk mengungkap *future tme perspective* peneliti menggunakan skala *future tme perspective scale* yang diadaptasi dari Zimbardo dan John N.Boyd (1999). Kemudian untuk mengungkap *self-efficacy* peneliti menggunakan skala *New General self-efficacy Scale (NGSE)* yang diadaptasi dari Gilad Chen, Stanley M.Guldan dan Dov Eden (2001). Kuisioner pilihan

emosi akademik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua pilihan emosi yaitu emosi kesenangan (*enjoyment*) dan emosi kebosanan (*boredom*).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk (*construct validity*). Pengujian validitas konstruk sangat penting dalam pengembangan dan evaluasi terhadap skala-skala kepribadian (Azwar, 2007: 131). Untuk menguji tingkat reliabilitas, pengujian dilakukan dengan *internal consistency*. Pengujian *internal consistency* dilakukan dengan mencobakan instrumen satu kali untuk kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2017: 185). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi klasik dan uji mediasi Hayes yang dilakukan dengan bantuan *Statistic and Services Solution 21 (SPSS)*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Deskriptif

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, variabel dependen (emosi akademik), variabel independen (*future time perspective*) dan variabel mediasi (*self-efficacy*).

Melihat hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa mean dan standar deviasi dari setiap variabel yaitu *future time perspective* (M = 45,58; SD =5,77), emosi akademik terkait emosi *enjoyment* (M=65.03 ;SD=14.62), emosi akademik terkait emosi *boredom* (M=61.78 ;SD=17.69), *self-efficacy* (M= 31,74; SD = 5,60). Hasil analisis mean dan standar deviasi ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Mean dan Standar Deviasi

	N	Mean	Std. Deviation
Emosi Akademik			
<i>Enjoyment</i>	340	65.03	14.62
<i>Boredom</i>	340	61.78	17.69
FTP	340	45.58	5.77
<i>Self-Efficacy</i>	340	31.74	5.60
Valid N (listwise)	340		

Berdasarkan pada tabel 2, maka gambaran pada variabel emosi akademik, *future time perspective*, dan *self-efficacy* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran Emosi Akademik pada Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Cirebon
Gambaran emosi akademik pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Cirebon terkait dengan emosi kesenangan (*enjoyment*) dan kebosanan (*boredom*) menjelaskan emosi *enjoyment* (kesenangan) memiliki nilai (Mean=;65.03;SD= 14.62) yang menunjukkan bahwa emosi kesenangan berada pada kategori rendah, sedangkan emosi *boredom* (kebosanan) menunjukan nilai mean (Mean=; 61.78 SD= 17.69). yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukan emosi akademik terkait dengan emosi *boredom* (kebosanan) dalam kategori tinggi, itu artinya siswa mengalami *boredom* (kebosanan) saat belajar daring serta sedikit diantaranya yang mengalami emosi *enjoyment* (kesenangan).
2. Gambaran *Future Time Perspective* pada Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Cirebon
Gambaran *future time perspective* menunjukan seberapa tingkat siswa SMA Negeri se-Kabupaten Cirebon memiliki pandangan masa depan terkait akademik. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa tingkat *future time perspective* berada dalam ketegori tinggi (Mean=; 45,58 SD= 5.77). Hal

ini menjelaskan bahwa terdapat siswa memiliki pandangan di masa depan.

3. Gambaran *Self-Efficacy* pada Siswa SMA Negeri se_kabupaten Cirebon

Gambaran *self-efficacy* pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Cirebon berada dalam kategori tinggi dengan hasil (Mean=31.74;SD=5.60). Hal ini menjelaskan bahwa siswa memiliki keyakinan pada dirinya untuk menyelesaikan tugas akademik dalam kondisi apa pun dengan optimal.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tabel *future time perspective* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan variabel *self-efficacy* ($\beta = 0.54$; $p < 0.05$). Kemudian hasil analisis antara variabel *self-efficacy* dan emosi akademik ($\beta = 0.74$; $p < 0.05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dan emosi akademik. Hasil analisis antara variabel *future time perspective* dan emosi akademik ($\beta = 0.47$; $p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tersebut. Kemudian hasil analisis antara *future time perspective* dan *life satisfaction* yang dimediasi oleh *self-efficacy* ($\beta = 0.54$, $p < 0.05$; $\beta = 0.74$, $p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat efek tidak langsung antara *future time perspective* dengan emosi akademik dimediasi oleh *self-efficacy*.

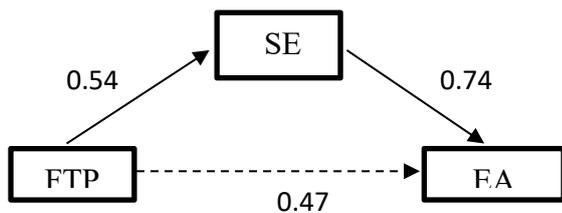
b. Hasil Uji Mediasi Hayes

Tabel 3. Hubungan Variabel *Self-Efficacy* Sebagai Mediator

Predictors	B	T	P	SE	LLCI	ULCI	R	R ²	F	P
Criterion : <i>Self - Efficacy</i>							0.56	0.31	15.49	<0.05
FTP	0.54	12.44	<0.05	0.04	0.45	0.63				
Criterion : EA							0.42	0.17	36.15	<0.05
FTP	0.47	3.11`	>0.05	0.15	0.17	0.76				
SE	0.74	4.80	<0.05	0.15	0.44	1.05				
Total effect	0.87	6.79	<0.05	0.12	0.62	1.13				
Indirect	0.40			0.10	0.21	0.62				

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *self-efficacy* memediasi hubungan antara *future time perspective* dan emosi akademik ($\beta = 6.79$, SE = 0.10; LLCI (95%) = 0.21;

ULC (95%) = 0.62). Untuk lebih jelasnya, hasil dari analisis regresi dan mediasi dapat dilihat pada Tabel 2, dan divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Olah Data Penelitian

Seperti yang diharapkan, *self-efficacy* sepenuhnya memediasi hubungan positif antara *future time perspective* dan emosi akademik, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* adalah mediator yang sangat efektif yang mendasari hubungan positif antara *future time perspective* dan emosi akademik.

Artinya, seberapa perasaan atau emosi yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar tidak secara langsung dipengaruhi oleh tingkat *future time perspective* mereka, tetapi secara tidak langsung melalui tingkat *self-efficacy* siswa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan emosi akademik (Syarifah, 2017)). Hasil menegaskan bahwa "Keyakinan diri" memainkan peran penting pada siswa karena siswa yang memiliki keyakinan pada dirinya, mereka dapat menyelesaikan tantangan dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik (Thakre, 2013).

Self-efficacy adalah aspek penting dari perilaku manusia karena itu membantu individu untuk mengatasi rintangan dalam hidup mereka dan melibatkan baik harapan maupun perencanaan, dan hal tersebut berhubungan secara positif dengan kesejahteraan atau kemajuan mereka. Siswa yang menunjukkan tingkat emosi akademik yang positif memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif, dan juga merasakan lebih sedikit tekanan intrapersonal, serta tingkat harapan yang lebih tinggi (Gilman, Dooley, & Florell, 2006).

Implikasi dari temuan tersebut yaitu bahwa layanan bimbingan dan konseling harus difokuskan pada bimbingan dan konseling perkembangan. Dimana layanan tersebut berfokus pada pemberian

pendampingan oleh guru BK dalam memberikan layanan yang dapat membantu siswa dalam mengelola perasaan saat pembelajaran dengan cara yang lebih tepat sehingga tidak berdampak pada prestasi di sekolah. Implikasi lainnya adalah guru BK diharapkan mampu menerapkan layanan yang berbasis *future time perspective* maupun *self-efficacy* dalam tujuannya untuk meningkatkan emosi akademik pada siswa, mengingat bahwa emosi akademik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu secara umum dan pada khususnya siswa dalam kehidupan akademiknya.

D. SIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* memiliki peran sebagai mediasi antara *future time perspective* dan emosi akademik. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau informasi bagi konselor untuk mengembangkan intervensi berbasis *future time perspective* maupun *self-efficacy* dalam meningkatkan emosi akademik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2007). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1994). Self Efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), Encyclopedia of Human Behavior (Vol. 4, 77-81). New York: Academic Press
- Bandura, A. (1997). Self Efficacy the Exercise of Control. New York: W.H Freeman and Company.
- Chen, G., Gully, S. M., Eden, D. (2001). Validation of a New General Self-Efficacy Scale. Organizational Research Methods (Vol. 4, 62-83). Sage Publications, Inc.
- De Volder, M. L., & Lens, W. (1982). Academic achievement and future time perspective as a cognitive-motivational concept. Journal of Personality and Social Psychology, 42(3), 566. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.3.566>

- Gilman, R., Dooley, J., & Florell, D. (2006). Relative levels of hope and their relationship with academic and psychological indicators among adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology, 25*(2), 166-178. <https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.2.166>
- Hayes, F.A (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis. A regression-Based Approach*. Ebook: The Guilford Press
- Hejazi, E., Moghadam, A., Naghsh, Z., & Tarkhan, R. A. (2011). The future orientation of Iranian adolescents girl students and their academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 15*, 2441-2444. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.124>
- King, B. R., Gaerlan, M. J., (2014). How you perceive time matters for how you feel in school: Investigating the Link Between Time Perspectives and Academic Emotions. DOI 10.1007/s12144-014-9213-x
- Lens, W. (1986). Future time perspective: A cognitive-motivational concept. In *Frontiers of motivational psychology* (pp. 173-190). Springer, New York, NY. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-6341-5_10
- McElheran, J. J. (2012). Time perspective, well-being, and hope. Thesis. Department of Educational Psychology. University of Alberta. <https://doi.org/10.7939/R3SJ0H>
- Pekrun, R., Goetz, T., Frenzel, A. C., Barchfeld, P., & Perry, R. P. (2011). Measuring emotions in students' learning and performance: The Achievement Emotions Questionnaire (AEQ). *Contemporary Educational Psychology, 36*(1), 36-48. <http://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.10.002>
- Pekrun, R., Goetz, T., Daniels, L. M., Stupnisky, R. H., & Perry, R. P. (2010). Boredom in achievement settings: Exploring control-value antecedents and performance outcomes of a neglected emotion. *Journal of Educational Psychology, 102*, 531-549.
- Pekrun, R., & Stephens, S. J. (2010). Achievement emotions in higher education. In J. C. Smart (Ed.), *Higher education: Handbook of theory and research* (Vol. 25, p. 257). New York: Springer.
- Pekrun, R., Frenzel, A., Goetz, T., & Perry, R. P. (2007). The control-value theory of achievement emotions: An integrative approach to emotions in education. In P. A. Schutz & R. Pekrun (Eds.), *Emotions in education* (pp. 13-36). San Diego: Academic Press.
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. (2005). *Achievement Emotions Questionnaire (AEQ) User's Manual*. Department Of Psychology, University of Munich, Germany.
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. (2002). *Academic Emotions in Students' Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Qualitative and Quantitative Research*. *Adult Learning, 37*(2), 19. <http://doi.org/10.1207/S15326985EP3702>
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, H. A.(2017). *Pengaruh Emosi Akademik Terhadap Self-Efficacy Yang Dimoderasi Oleh Dukungan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Di Kota Bandung*. Skripsi. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia
- Thakre, N. (2013). Satisfaction with life and hope in youth. *Indian Journal of Positive Psychology, 4*(2), 347. <https://doi.org/10.15614/ijpp%2F2013%2Fv4i2%2F49934>
- Zimbardo, P. G., Sword, R. M., & Sword, R. K. M. (2012). *The time cure: Overcoming PTSD with the new psychology of time perspective therapy*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zimbardo, P. G., & Boyd, J. (2008). *The time paradox: The new psychology of time that can change your life*. New York: Free Press.

- Zimbardo, P. G., & Boyd, J. (1999). Putting time in perspective: A valid, reliable, individual differences metric. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77 , 1271–1288.
- Zimbardo, P. G., Keough, K. A., & Boyd, J. N. (1997). Present time perspective as a predictor of risky driving. *Personality and Individual Differences*, 23 , 1007–1023.